

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan permasalahan yang umum terjadi di kota wisata Yogyakarta. Penutupan tempat pembuangan sampah oleh warga setempat memperburuk krisis sampah di Yogyakarta yang mengakibatkan aktifitas warga terganggu karena warga tidak dapat membuang sampah ke tempat seharusnya sehingga menjadi penumpukan sampah, membuat kualitas udara memburuk karena warga tidak bisa membuang sampah ke tempat seharusnya, warga mau tidak mau membakar sampah sebagai solusi terakhir. Krisis ini merupakan permasalahan yang sering dan akan muncul di setiap organisasi. Begitu pula dengan krisis piyungan terjadi di masyarakat. Mereka menuntut pemerintah menutup permanen TPST Piyungan. Bahkan, warga juga sudah berunjuk rasa sejak 5 April 2022. Warga TPST Piyungan menutup dengan bambu dan spanduk pembatas jalan, mereka juga menyebarkan pecahan batu di tengah jalan menuju TPST Piyungan (Nariswari, 2022). Berdasarkan data yang ada, volume sampah harian di Kota Yogyakarta masih 200 ton atau 73.000 ton per tahun. Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor peningkatan sampah setiap tahunnya, hal ini mengacu pada peningkatan kerusakan lingkungan seperti pencemaran udara, tanah dan air dari limbah yang terkubur ketika TPST tidak buka, penutupan TPST dapat menimbulkan masalah kesehatan masyarakat jika tidak ditangani dengan baik, penutupan TPST Piyungan menjadi sumber penyakit dan pencemaran bagi penduduk sekitar sebagai dampak negatif. Sebagai tambahan informasi, Negara Republik Indonesia telah memiliki undang-undang pengelolaan sampah yaitu “Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Pasal 12 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenisnya adalah tanggung jawab setiap orang, diatur secara lingkungan.”

Selain itu, “Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 pasal 14 dan 15 yang menyatakan bahwa produsen wajib mencantumkan label atau tanda yang berkaitan dengan pengurangan dan pengolahan limbah pada kemasan dan/atau produknya, serta penanganan kemasan atau barangnya, yang mereka hasilkan tidak dapat atau sulit terurai oleh proses alami.” Undang-undang pengelolaan sampah tidak mengatur pengurangan produksi sampah dan belum mendapat dukungan yang memadai dari masyarakat dan pengusaha. Pengurangan sampah di masyarakat perlu ditanggapi secara serius. Selain mengurangi jumlah sampah,

sanksi yang tertuang dalam peraturan tidak memberikan efek jera bagi pelaku usaha, dan kurangnya sosialisasi kepada masyarakat menyebabkan tidak efektifnya pengendalian sampah plastik di Kota Yogyakarta.

(Agustin & Megawati, 2022) menjelaskan bahwa proses daur ulang plastik dapat membantu meningkatkan ekonomi sirkular. Bahan dan produk plastik dapat diubah menjadi sumber daya dengan mendesain ulang dan memproduksinya kembali. Plastik daur ulang dan produk bermanfaat yang berasal dari sampah plastik akan berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan dan mengurangi pemanasan global sampai batas tertentu. Keuntungan utama dari mendaur ulang sampah plastik: Pertama, mendaur ulang sampah plastik menyebabkan pengurangan polusi darat dan laut; secara signifikan mengurangi emisi CO₂ ke lingkungan. Kedua, mendaur ulang sampah plastik membuat negara ini lebih mandiri dalam sumber daya dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya tak terbarukan seperti minyak dan gas alam. Ketiga, perkembangan teknologi daur ulang akan menciptakan lebih banyak lapangan kerja, yang akan merangsang pertumbuhan lokal. Dan terakhir, dengan membangun sistem daur ulang sampah plastik, industri lokal dihidupkan kembali dan produk bernilai tambah tercipta dari bahan daur ulang. Tentu saja tidak semua jenis plastik bisa didaur ulang.

(Selke & Culter, 2016) menunjukkan bahwa sebagian besar produk kemasan juga terbuat dari plastik. Dampak besar sampah plastik terhadap lingkungan tercermin dari sifatnya yang tidak dapat terurai, dimana proses penguraian sampah plastik dengan tanah membutuhkan waktu hingga 100-500 tahun hingga dapat terurai sempurna. Sampah yang tidak terurai dengan baik seperti dibakar, dibuang ke sungai, dikubur di dalam tanah akan mengakibatkan pencemaran lingkungan akibat pembakaran sampah secara terbuka yang berujung pada pelepasan *poliklorinasi dibenzo-p. -dioxins*, yang merupakan zat beracun. Berbagai upaya dilakukan masyarakat untuk mengurangi krisis sampah, salah satunya dengan mendaur ulang sampah menjadi karya seni, seperti yang dilakukan Wayang Merdeka.

Dikutip dari detiknews.com : " proses pengerjaan wayang dari barang bekas tersebut relatif lebih mudah dibanding menggunakan bahan baku kulit. Sebab, tidak perlu proses pengolahan yang rumit. Hanya saja tetap membutuhkan ketelitian untuk mencapai hasil yang maksimal." (Muttaqin, 2017) Selain menjadi hiburan kembali, wayang daur ulang berpotensi menggantikan wayang kulit yang proses pengolahan dan ketelitian rumit. Wayang daur ulang menggunakan bahan yang mudah ditemui terutama pada sampah rumah tangga yang dapat di olah kembali seperti karya seni wayang

Dikutip dari Greennetwork.id “komunitas Wayang Merdeka merupakan komunitas yang ingin menyelesaikan permasalahan sampah di Yogyakarta melalui daur ulang sampah serta menjaga eksistensi wayang seperti mempertahankan wayang agar masyarakat tetap mengetahui keberadaan wayang, mengetahui tokoh wayang dan cerita wayang. Wayang merupakan seni warisan budaya Indonesia yang diperuntukkan bagi semua kalangan terutama anak-anak. Lahirnya Komunitas Wayang Merdeka terjadi pada Februari 2022 di Yogyakarta akibat hebohnya isu pendiskreditan Wayang di media sosial. Ada tokoh agama yang mengatakan wayang haram. Beberapa seniman Yogyakarta langsung berang. Namun para seniman menyadari bahwa bukanlah sifat mereka untuk mewujudkan kemarahan yang bersifat kekerasan dan perusak. Seniman Yogyakarta menanggapi dengan literasi, menyajikan pengetahuan dan konsep wayang dengan cara yang sesederhana mungkin agar dapat diterima oleh masyarakat awam. Seiring berjalannya waktu, Wayang Merdeka tidak hanya sebatas untuk merespons anggapan itu, Wayang Merdeka juga memikirkan bagaimana supaya wayang bisa dimanfaatkan serta memberikan sumbangsih bagi kehidupan sosial, lingkungan agar dapat dipahami dan tetap lestari.” (Muamar, 2022)

Dikutip dari HarianJogja.com “Wayang Merdeka hadir sebagai komunikator untuk mempertemukan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.” Oleh karena itu, mengenalkan wayang kepada generasi muda khususnya anak-anak lebih efektif karena mereka belum mengenal budaya asing seperti film Barat dan K-Pop. (Milyane Tita Melia, Dewi Ni Putu Sinta Dewi, Yusanto Yoli, 2023) menjelaskan dalam budaya komunikasi, manusia saling terhubung satu sama lain karena setiap orang mempunyai budaya yang berbeda antara satu orang dengan orang yang lain, sehingga setiap orang yang dibesarkan oleh budaya tersebut juga akan mempunyai cara dan perilaku yang berbeda-pula. Wayang Merdeka sadar akan krisis sampah di Yogyakarta, sehingga Wayang Merdeka menciptakan karya wayang daur ulang. Wayang Merdeka mempunyai misi tidak hanya mengatasi krisis sampah, namun juga melestarikan Wayang untuk generasi penerus. Semakin berbeda latar belakang budayanya, semakin berbeda pula persepsi mereka terhadap realitas.

Komunitas Wayang Merdeka merupakan komunitas yang memerangi krisis sampah melalui seni daur ulang boneka. Komunitas ini lahir pada tahun 2022 dan beranggotakan beberapa seniman asal Yogyakarta yang biasa berkumpul di IVAA dan tetap peduli terhadap warisan budaya. Komunitas ini tidak hanya mengajarkan tentang wayang, tetapi juga mengadakan pameran, workshop, dan pertunjukan seni. Komunitas Wayang Merdeka mempunyai hubungan yang luas untuk melawan krisis sampah di Yogyakarta

Seiring berjalannya waktu, Wayang menjadi mandiri. Komunitas Mandiri Wayang mempunyai beberapa prestasi dan keistimewaan. Di kutip dari TheSmartLocal.com *"Is this list even complete if we don't include the facade projection mapping on the National Gallery Singapore? This year, it features 2 different works: Temple of Love by Indonesian artists Arahmaiani and Wayang Merdeka, and Teo Eng Seng: Living the Life, an ode to the life and practice of Teo, a Cultural Medallion recipient."* (Dewi, 2024). Selain *Temple of Love* Wayang Merdeka mengikuti *Artificial Imagination* yang dikutip dari Liputan6 *"Pameran Artificial Imagination ini diikuti sejumlah seniman, seperti, Arahmaiani, Heri Dono, Miko Jatmiko, Lejar Daniartana H, Dwe Rahmanto, Hangno Hartono, Adhik Kristiantoro, Hananta Nur, Luck Can, dan hasil karya Workshop Kreatif tema Monster dari Wayang Merdeka dan Tindes Art Sabandar, (2023). Hal ini menjadi alasan mengapa Wayang Merdeka perlu diteliti lebih lanjut.*

Wayang Merdeka memiliki program kegiatan workshop. Workshop Wayang Merdeka adalah program inovasi yang akan menangani krisis lingkungan, dengan adanya workshop anak-anak melakukan pembuatan karya seni wayang melalui sampah daur ulang seperti plastik, kardus, karton, dan lain-lain. Hasil karya seni wayang yang telah dibuat nantinya akan menjadi pameran, dipentaskan oleh anak-anak. Meski memiliki program unggul, namun komunitas wayang merdeka ini tidak sepenuhnya dapat menarik antusias masyarakat, terutama pada kalangan anak-anak. Sebab, budaya yang sudah menyebar seperti drama Korea Selatan. Budaya populer Korea sudah melanda Indonesia sejak 10 tahun ini, Awalnya melalui program piala dunia Jepang-Korea pada tahun 2002 dan Korea masuk ke dalam empat besar sebagai kekuatan persepakbolaan dunia sehingga beberapa channel TV sudah mulai bersaing dalam menayangkan film, musik, drama Korea salah satu contohnya Full House, Boys Before Flower. Kedua drama tersebut menarik perhatian masyarakat Indonesia, dan dapat membuat remaja mengidolakan aktor maupun aktris yang berperan dalam drama tersebut (Fadillah et al., 2023)

Oleh karena itu, peneliti mengkaji difusi inovasi dalam penanganan krisis sampah melalui seni wayang daur (Studi pada komunitas Wayang Merdeka Yogyakarta) Selanjutnya, untuk menghindari pembahasan yang meluas, fokus pada penelitian ini adalah difusi inovasi dalam menangani krisis sampah melalui seni wayang daur. Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif dalam menanggulangi dampak masalah lingkungan, terutama terkait sampah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk difusi inovasi yang dilakukan wayang merdeka dalam menghadapi krisis sampah melalui seni wayang daur ulang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan difusi inovasi dalam penanganan krisis sampah melalui seni wayang daur.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, Ada beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di dunia pendidikan dan dapat menghasilkan inovasi dalam metodologi penelitian untuk mempelajari difusi inovasi serta mengembangkan teknik analisis data yang lebih canggih, pendekatan kualitatif yang lebih dalam, atau penggunaan model matematis untuk memodelkan proses difusi.
2. Manfaat praktis : Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literasi bagi pencinta lingkungan terutama tentang difusi inovasi dalam penanganan krisis sampah melalui seni wayang daur

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan digunakan untuk menggambarkan alur penelitian di setiap babnya dan mempermudah dalam memahami penelitian. Adapun alur pada penelitian dibagi menjadi lima bab, yaitu :

- 1) Pendahuluan : Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian terkait alasan peneliti meneliti difusi inovasi melalui program workshop Wayang Merdeka Yogyakarta.
- 2) Tinjauan Pustaka : Pada bab ini peneliti akan memaparkan teori difusi inovasi, penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini dan kerangka berfikir.
- 3) Metode Penelitian : Pada bab ini peneliti memaparkan metode penelitian yang akan digunakan dalam meneliti difusi inovasi workshop dalam menangani krisis di Yogyakarta melalui program komunitas Wayang Merdeka.
- 4) Hasil dan Pembahasan : Pada bab ini peneliti akan memaparkan dengan rinci hasil dari penelitian yang telah dilakukan di komunitas Wayang Mereka
- 5) Penutup : Pada bab ini peneliti akan memaparkan kesimpulan yaitu hasil dari keseluruhan penelitian difusi inovasi perangkat desa dalam penanganan krisis